



Hubungan Persepsi Tentang Penggunaan Antigout Konvensional-Fitoterapi Terhadap Efektivitas Terapi Pasien *Gout Arthritis* di Puskesmas Kedungwuni I

Sisca Windy Prastika¹, Wulan Agustin Ningrum^{2*}, Ainun Muthoharoh³, St. Rahmatullah⁴

¹²³⁴ Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

*Email penulis korespondensi : agustinwulan721@gmail.com

Received: 11-8-2023

Revised: 28-8-2023

Accepted: 30-8-2023

Abstract

Based on data from the Pekalongan District Health Office in 2022 the highest gout arthritis occurs in the Kedungwuni area. Gout arthritis patients at Kedungwuni I Public Health Center use conventional antigout-phytotherapy to treat gout arthritis. One of the factors that influence a person in solving health problems is perception. Good perception results in good therapeutic effectiveness. The purpose of this study was to determine the relationship between perceptions about the use of conventional antigout-phytotherapy on the effectiveness of therapy for gout arthritis patients at the Kedungwuni I Public Health Center. This type of research was non-experimental with an observational method. This study uses a prospective design. Sampling of 36 respondents using total sampling with purposive sampling technique. Data was collected using a validated questionnaire, consisting of statements of perceptions about the use of conventional antigout-phytotherapy. The data obtained was carried out by univariate analysis and bivariate analysis. The results of the univariate analysis showed that the majority of respondents were female (80.6%); aged 45-59 years (55.6%); work as a housewife (44.4%); graduated from elementary school (58.3%); suffer from gout arthritis for a long time (52.8%); type of conventional drug used Allopurinol (100%); The most widely used phytotherapy was soursop leaf decoction (33.3%). Most of the respondents have a good perception (52.8%); and the effectiveness of therapy is good as seen from controlled uric acid levels (66.7%). The results of bivariate analysis using the Chi Square test obtained a significance value of 0.002 ($p < 0.05$), which means that there is a relationship between perceptions about the use of conventional antigout-phytotherapy to the effectiveness of therapy.

Keywords: Antigout; phytotherapy; *gout arthritis*; conventional; perception

Abstrak

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan tahun 2022 *gout arthritis* tertinggi terjadi di wilayah Kedungwuni. Pasien *gout arthritis* di Puskesmas Kedungwuni I menggunakan antigout konvensional-fitoterapi untuk mengatasi *gout arthritis*. Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pemecahan masalah kesehatannya adalah persepsi. Persepsi yang baik menghasilkan efektivitas terapi yang baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan persepsi tentang penggunaan antigout konvensional-fitoterapi terhadap efektivitas terapi pasien *gout arthritis* di Puskesmas Kedungwuni I. Jenis penelitian ini non-eksperimental dengan metode observasional. Penelitian ini menggunakan desain prospektif. Pengambilan sampel sebanyak 36 responden menggunakan *total sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Data diambil dengan menggunakan kuesioner yang tervalidasi, terdiri dari pernyataan persepsi tentang penggunaan antigout konvensional-fitoterapi. Data yang diperoleh dilakukan analisis univariat dan analisis bivariat. Hasil analisis univariat menunjukkan jenis obat konvensional yang digunakan responden Allopurinol (100%); fitoterapi yang paling banyak digunakan rebusan daun sirsak (33,3%). Sebagian besar responden memiliki persepsi baik (52,8%); dan efektivitas terapi baik dilihat dari kadar asam urat terkontrol (66,7%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan antara persepsi tentang penggunaan antigout konvensional-fitoterapi terhadap efektivitas terapi.

Kata kunci : Antigout; fitoterapi; *gout arthritis*; konvensional; persepsi



1. Pendahuluan

Gout arthritis (asam urat) adalah penyakit yang terjadi karena penumpukan asam urat pada tubuh yang berlebihan yang dapat disebabkan oleh asupan makanan tinggi purin, peningkatan produksi, dan penurunan pembuangan pada ginjal [1]. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) 2018, prevalensi *gout arthritis* di dunia mencapai 33,3%. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi *gout arthritis* mencapai 11,9% dari total penduduk di Indonesia. Data dari Riset Kesehatan prevalensi *gout arthritis* di provinsi Jawa Tengah sebanyak 6,78% atau dengan nilai tertimbang 67.977 (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan tahun 2022 penderita *gout arthritis* tertinggi terjadi di wilayah Kedungwuni sebanyak 638 warga.

Penatalaksanaan *gout arthritis* dapat dilakukan melalui 2 cara yaitu dapat secara farmakologis (obat konvensional) dan non farmakologis. Secara farmakologis, untuk mengatasi peradangan pada sendi dan rasa nyeri dilakukan pemberian obat OAINS atau obat antiinflamasi non steroid, untuk meningkatkan pengeluaran asam urat dalam tubuh dapat menggunakan obat inhibitor xantine oxidase (IXO) serta untuk penghambat produksi asam urat dapat menggunakan obat urikosurik. Secara non farmakologis dapat dilakukan dengan terapi fitoterapi. Penderita *gout arthritis* selalu mengonsumsi obat untuk menjaga kadar purin dalam tubuh sehingga penderita akan merasakan kejenuhan dalam mengonsumsi obat konvensional dan akan mencari alternatif terapi yang lainnya salah satunya dengan pengobatan tradisional. Terapi asam urat kombinasi obat konvensional dan fitoterapi merupakan pilihan bagi sebagian penderita *gout arthritis* karena dapat menjadi alternatif terapi untuk membantu penurunan kadar purin dalam tubuh [2]. Macam-macam tanaman obat yang dapat digunakan sebagai antigout diantaranya yaitu daun salam, daun sirsak, jahe merah, kumis kucing, buyung-buyung, daun sirih cina, dadap, sambiloto, dan kloropil [3].

Faktor yang mempengaruhi perilaku pada kesehatan individu salah satunya yaitu persepsi [4]. Persepsi terhadap penyakit dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pemecahan masalah kesehatannya dan sebagai petunjuk seseorang dalam menentukan rencana penanganan penyakit (manajemen diri) [5]. Perawatan kesehatan pasien dapat dikatakan rendah apabila memiliki persepsi terhadap penyakitnya negatif, dan jika pasien memiliki pandangan positif pada penyakitnya maka perawatan kesehatan yang dimiliki oleh pasien menjadi tinggi atau lebih baik [6].

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan dan mengembangkan penelitian terkait hubungan antara persepsi tentang penggunaan antigout konvensional-fitoterapi terhadap efektivitas terapi penderita *gout arthritis* di Puskesmas Kedungwuni I. Penelitian ini berguna untuk mengetahui apakah terdapat

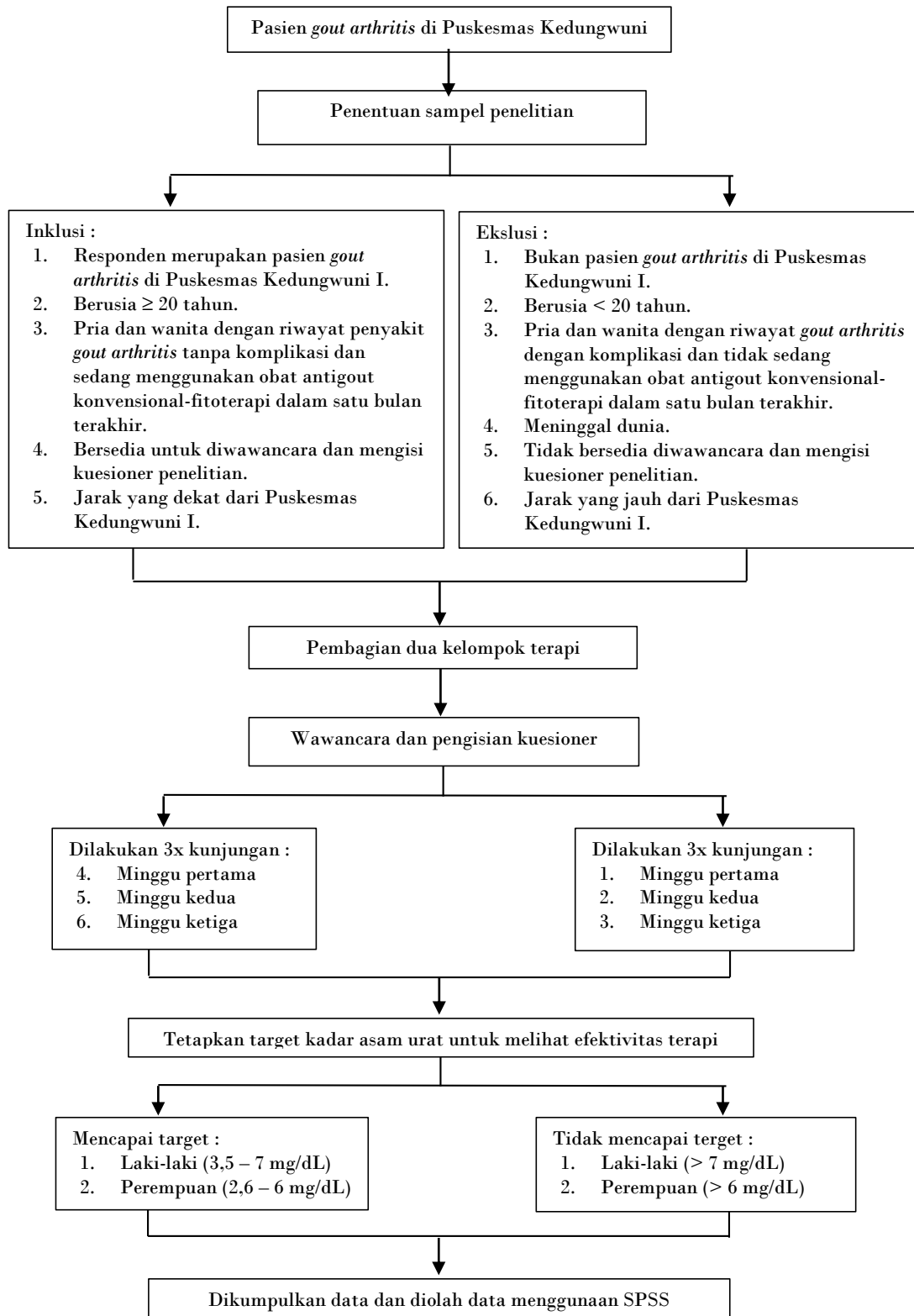


hubungan persepsi tentang penggunaan antigout konvensional-fitoterapi efektivitas terapi pasien *gout arthritis*.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah *non-eksperimental*. Metode penelitian bersifat observasional analitik dengan menggunakan desain prospektif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang tervalidasi. Kuesioner penelitian terdiri dari 3 bagian yang meliputi pengobatan yang digunakan pasien *gout arthritis*, persepsi pasien *gout arthritis* tentang penggunaan antigout konvensional-fitoterapi, dan efektivitas penggunaan antigout konvensional-fitoterapi. Kuesioner bagian persepsi pengetahuan terdapat 8 pernyataan, persepsi pengalaman terdapat 8 pernyataan, dan persepsi sumber informasi terdapat 7 pernyataan. Skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur persepsi pasien *gout arthritis* adalah skala *likert*. Sedangkan untuk mengukur efektivitas terapi dilihat dari kadar asam urat pasien *gout arthritis* pada kunjungan I dan Kunjungan II. Pembagian kategori berdasarkan *cut off point*, apabila distribusi data normal maka digunakan nilai mean yang artinya persepsi tentang penggunaan antigout konvensional-fitoterapi baik bila $>$ mean dan persepsi buruk bila \leq mean. Apabila distribusi data tidak normal maka digunakan nilai median yang artinya persepsi tentang penggunaan antigout konvensional-fitoterapi baik bila $>$ median dan buruk \leq median.

Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 66 pasien. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dan diperoleh sebanyak 36 sampel. Data yang diperoleh dilakukan analisis univariat menggunakan program SPSS versi 26 untuk melihat distribusi frekuensi pada masing-masing variabel dan analisis bivariat menggunakan uji *chi square* untuk melihat adakah hubungan antara persepsi tentang penggunaan antigout konvensional-fitoterapi terhadap efektivitas terapi. Desain penelitian disajikan pada Skema 1.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian



3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Juni-1 Juli 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni I. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 36 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas.

Gambaran Terapi Antigout Pasien

1. Terapi Antigout Konvensional

Pada Tabel 1. Terapi antigout konvensional yang digunakan pasien untuk menunjang penurunan kadar asam urat adalah Allopurinol dengan persentase 100%.

Tabel 1 (a) Terapi Antigout Konvensional Berdasarkan Jenis Obat

Jenis Obat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Allopurinol	18	100
Total	18	100

Tabel 1 (b) Terapi Antigout Konvensional Berdasarkan Golongan Obat

Golongan Obat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Xhantine Oxidase Inhibitor	18	100
Total	18	100

Tabel 1 (c) Terapi Antigout Konvensional Berdasarkan Jenis Pengobatan

Jenis Pengobatan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tunggal	18	100
Total	18	100

2. Fitoterapi *Gout Arthritis*

a. Pemilihan Tanaman Obat

Pada Tabel 2. dapat diketahui bahwa tanaman obat yang digunakan oleh pasien *gout arthritis* sangat beragam. Pasien *gout arthritis* menggunakan tanaman obat daun sirsak sebanyak 6 orang (33,3%), daun salam 5 orang (27,8%), jahe 3 orang (16,7%), seledri 2 orang (11,1%), serai 1 orang (5,6%), dan sirsak 1 orang (5,6%).

Tabel 2. Fitoterapi *Gout Arthritis* Berdasarkan Pemilihan Tanaman Obat

Pemilihan Tanaman Obat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Daun Sirsak	6	33,3
Daun Salam	5	27,8
Jahe	3	16,7
Seledri	2	11,1
Serai	1	5,6
Sirsak	1	5,6
Total	18	100

b. Cara Pengolahan Fitoterapi

Pada Tabel 3. dapat diketahui bahwa responden menggunakan cara dengan direbus sebanyak 6 responden (33,3%) menggunakan daun sirsak dengan cara



direbus, sebanyak 5 responden (27,8%) menggunakan daun salam dengan cara direbus, sebanyak 3 responden (16,7%) menggunakan jahe dengan cara direbus, sebanyak 2 responden (11,1%) menggunakan seledri dengan cara direbus, sebanyak 1 responden (5,6%) menggunakan serai dengan cara direbus dan sebanyak 1 responden (5,6%) menggunakan sirsak dengan cara dijus.

Tabel 3. Fitoterapi *Gout Arthritis* Berdasarkan Cara Pengolahan Tanaman Obat

Cara Pengolahan	Tanaman Obat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Direbus	Daun Sirak	6	33,3
	Daun Salam	5	27,8
	Jahe	3	16,7
	Seledri	2	11,1
	Serai	1	5,6
Dijus	Sirsak	1	5,6
Total		18	100

c. Pemilihan Bentuk Sediaan

Pada Tabel 4. dapat dilihat bahwa seluruh responden menggunakan tanaman obat dalam bentuk segar (100%).

Tabel 4. Fitoterapi *Gout Arthritis* Berdasarkan Pemilihan Bentuk Sediaan

Bentuk Sediaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Segar	18	100
Total	18	100

d. Frekuensi Penggunaan Fitoterapi

Pada Tabel 5. responden menggunakan fitoterapi satu kali dalam sehari sebanyak 16 responden (88,9%) dan 2 responden (11,1%) menggunakan fitoterapi dua kali dalam sehari.

Tabel 5. Fitoterapi *Gout Arthritis* Berdasarkan Frekuensi Penggunaan Fitoterapi

Frekuensi Penggunaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1 x Sehari	16	88,9
2 x Sehari	2	11,1
Total	18	100

Persepsi Pasien Tentang Penggunaan Terapi Antigout Konvensional-Fitoterapi

Pada Tabel 6. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi baik tentang penggunaan antigout konvensional-fitoterapi sebanyak 19 orang (52,8%) dan responden dengan persepsi yang buruk sebanyak 17 orang (47,2%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Persepsi Pasien Tentang Penggunaan Terapi Antigout Konvensional-Fitoterapi

Persepsi	Jumlah (N)	Persentase (%)
Baik	19	52,8
Buruk	17	47,2
Total	36	100



Efektivitas Terapi Antigout Konvensional

Pada Tabel 7. menunjukkan bahwa efektivitas terapi pada kelompok pengguna antigout konvensional kadar asam urat terkontrol pasien *gout arthritis* sebanyak 10 responden (56%) dan kadar asam urat tidak terkontrol sebanyak 8 responden (44%).

Tabel 7. Efektivitas Terapi Antigout Konvensional

		Efektivitas Terapi	
		Terkontrol N (%)	Tidak Terkontrol N (%)
Kadar Asam Urat	Kunjungan I	0 (0,0)	18 (100)
	Kunjungan II	10 (56)	8 (44)

Efektivitas Terapi Antigout Konvensional-Fitoterapi

Pada Tabel 8. menunjukkan bahwa efektivitas terapi pada kelompok pengguna antigout konvensional-fitoterapi kadar asam urat terkontrol pasien *gout arthritis* sebanyak 14 responden (78%) dan kadar asam urat tidak terkontrol sebanyak 4 responden (22%).

Tabel 8. Efektivitas Terapi Antigout Konvensional-Fitoterapi

		Efektivitas Terapi	
		Terkontrol N (%)	Tidak Terkontrol N (%)
Kadar Asam Urat	Kunjungan I	0 (0,0)	18 (100)
	Kunjungan II	14 (78)	4 (22)

Perbandingan Efektivitas Terapi

Berdasarkan Tabel 9. menunjukkan bahwa kadar asam urat terkontrol pasien *gout arthritis* sebanyak 56% dan kadar asam urat tidak terkontrol sebanyak 44% pada kelompok pasien pengguna terapi antigout konvensional. Pada kelompok pasien pengguna terapi antigout konvensional-fitoterapi diperoleh kadar asam urat terkontrol sebanyak 78% dan kadar asam urat tidak terkontrol sebanyak 22%.

Tabel 9. Perbandingan Efektivitas Terapi

Kelompok Efektivitas Terapi	Kadar Asam Urat	
	Terkontrol (%)	Tidak Terkontrol (%)
Konvensional	56	44
Konvensional-Fitoterapi	78	22

Hubungan Persepsi Tentang Penggunaan Antigout Konvensional-Fitoterapi Terhadap Efektivitas Terapi

Pada Tabel 10. diperoleh responden yang memiliki persepsi baik dengan kadar asam urat terkontrol sebanyak 17 orang (89,5%) dan kadar asam urat tidak terkontrol sebanyak 2 orang (10,5%). Responden yang memiliki persepsi buruk dengan kadar asam urat terkontrol sebanyak 7 orang (41,2%) dan kadar asam urat tidak terkontrol sebanyak 10 orang (58,8%). Pada Tabel 10. didapatkan hasil *P value* sebesar 0,002.



Tabel 10. Hubungan Persepsi Tentang Penggunaan Terapi Antigout Konvensional-Fitoterapi Terhadap Efektivitas Terapi

		Kadar Asam Urat		Total N (%)	P value
		Terkontrol N (%)	Tidak Terkontrol N (%)		
Persepsi	Baik	17 (89,5)	2 (10,5)	19 (100,0)	0,002
	Buruk	7 (41,2)	10 (58,8)	17 (100,0)	
Total		24 (66,7)	12 (33,3)	36 (100,0)	

Pembahasan

Berdasarkan gambaran terapi pada kelompok terapi antigout konvensional yang digunakan pasien untuk menunjang penurunan kadar asam urat adalah Allopurinol dengan persentase 100%. Penggunaan antigout tunggal ini sesuai dengan rekomendasi Pedoman Diagnosis dan Pengelolaan Gout untuk penurun kadar asam urat. Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2014), bahwa Allopurinol lebih banyak direkomendasikan karena menawarkan kenyamanan dengan dosis tunggal harian. Allopurinol adalah salah satu inhibitor xhantine oxidase dalam penggunaan klinis, inhibitor xhantine oxidase bekerja dengan menghambat pusat molybdenum pterin yang merupakan tempat aktif xhantine oxidase [7]. Xhantine oxidase dibutuhkan untuk mengoksidase hipoxhantine dan xhantine menjadi asam urat dalam tubuh. Allopurinol direkomendasikan sebagai lini pertama untuk pengobatan atau *urate lowering therapy* (ULT) pada penderita *gout arthritis* [8].

Pada kelompok fitoterapi antigout berdasarkan pemilihan tanaman obat menunjukkan bahwa tanaman obat untuk menurunkan kadar asam urat pasien *gout arthritis* di Puskemas Kedungwuni I yang paling banyak digunakan adalah daun sirsak dengan persentase sebanyak 33,3%. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusriyani (2022), bahwa tanaman yang digunakan untuk pengobatan asam urat yang terbanyak adalah daun sirsak (30,23%) [9]. Kandungan *crystallizable magostin*, *resin*, dan *tanin* dalam daun sirsak merupakan senyawa yang dapat mengatasi nyeri sendi (analgesik) pada penyakit gout serta bersifat antioksidan. Kombinasi sifat analgesik dan antiinflamasi mampu mengurangi nyeri *gout* (Shabella, 2013).

Berdasarkan cara pengolahan fitoterapi menunjukkan bahwa 33,3% responden menggunakan daun sirsak dengan cara direbus sebagai fitoterapi antigout. Daun sirsak dapat diolah dengan cara direbus atau diseduh. Pada hasil penelitian ini, responden mengolah daun sirsak dengan cara direbus. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur (2019), bahwa rebusan daun sirsak sangat efektif dalam menurunkan kadar asam urat pada penderita *gout arthritis* [10].

Berdasarkan pemilihan bentuk sediaan menunjukkan bahwa seluruh responden menggunakan tanaman obat dalam bentuk segar (100%). Sebagian besar responden memiliki pohon dari tanaman obat yang digunakan sehingga pada saat akan menggunakannya responden hanya perlu memetik langsung dari pohonnya. Hal tersebut yang menjadikan seluruh responden menggunakan tanaman obat dalam bentuk segar. Menurut Lestari (2016), tanaman segar mempunyai jumlah senyawa yang lebih banyak daripada tanaman kering, hal



tersebut dikarenakan terjadi proses penguapan air dan pelepasan sejumlah senyawa yang ada di dalamnya pada saat proses pengeringan.

Berdasarkan frekuensi penggunaan fitoterapi menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan fitoterapi satu kali dalam sehari (88,9%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusriyani (2022), bahwa masyarakat Kelurahan Pandang-Pandang RT 01 RW 07 umumnya menggunakan obat herbal sebagai alternatif pengobatan asam urat dengan aturan pakai satu kali sehari sebanyak 21 responden (48,83%) [9].

Berdasarkan Tabel 6. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi baik tentang penggunaan antigout konvensional-fitoterapi sebanyak 19 orang (52,8%) dan responden dengan persepsi yang buruk sebanyak 17 orang (47,2%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki persepsi yang baik tentang penggunaan antigout konvensional-fitoterapi. Menurut teori, persepsi dipengaruhi oleh konsep yang dibuat seseorang terhadap penyakitnya. Persepsi positif terhadap penyakit yang dimiliki oleh seseorang akan membuat seseorang menjalankan perawatan dan pengobatan dengan rutin, sedangkan persepsi negatif seseorang terhadap penyakit yang dialami dapat menimbulkan ketidaksenangan sehingga menyebabkan seseorang tidak menjalankan perawatan dan pengobatan dengan rutin [11].

Berdasarkan efektivitas terapi pada kelompok konvensional menunjukkan bahwa kadar asam urat terkontrol pasien *gout arthritis* sebanyak 10 responden (56%) dan kadar asam urat tidak terkontrol sebanyak 8 responden (44%). Responden dengan kadar asam urat yang tidak terkontrol hampir sebagian dari jumlah responden yang menggunakan terapi antigout konvensional. Hal ini dapat dikarenakan pasien *gout arthritis* tidak meminum obat dengan teratur atau dapat dimungkinkan oleh asupan makanan dengan tinggi purin. Menurut Silviana, dkk. (2014) kadar asam urat yang tinggi tidak hanya disebabkan oleh makanan dengan purin yang tinggi namun terdapat beberapa faktor risiko lainnya seperti faktor keturunan maupun riwayat keluarga, obesitas, dan pola hidup yang tidak sehat.

Berdasarkan efektivitas terapi pada kelompok konvensional-fitoterapi menunjukkan bahwa kadar asam urat terkontrol pasien *gout arthritis* sebanyak 14 responden (78%) dan kadar asam urat tidak terkontrol sebanyak 4 responden (22%). Responden dengan kadar asam urat yang tidak terkontrol dapat dimungkinkan karena penggunaan terapi antigout konvensional-fitoterapi yang kurang tepat sehingga berpengaruh pada kadar asam uratnya. Kadar asam urat berdasarkan *World Health Organization* (WHO) yaitu kadar asam urat terkontrol atau mencapai target apabila untuk laki-laki 3,5 – 7 mg/dL dan untuk perempuan 2,6 – 6 mg/dL, apabila tidak terkontrol atau belum mencapai target untuk laki-laki > 7 mg/dL dan perempuan > 6 mg/dL.

Berdasarkan perbandingan efektivitas terapi menunjukkan bahwa kadar asam urat terkontrol pasien *gout arthritis* sebanyak 56% dan kadar asam urat tidak terkontrol sebanyak 44% pada kelompok pasien pengguna terapi antigout konvensional. Pada kelompok pasien pengguna terapi antigout konvensional-fitoterapi diperoleh kadar asam urat terkontrol sebanyak 78% dan kadar asam urat tidak terkontrol sebanyak 22%. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kadar asam urat pada pasien *gout arthritis* dengan kelompok terapi antigout konvensional-fitoterapi memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan dengan kadar asam urat pada pasien *gout arthritis* dengan kelompok terapi konvensional. Meskipun



efektivitas terapi pada kelompok konvensional-fitoterapi lebih baik namun dalam penggunaan fitoterapi tidak boleh sembarangan.

Berdasarkan Tabel 10. diperoleh responden yang memiliki persepsi baik dengan kadar asam urat terkontrol sebanyak 17 orang (89,5%) dan kadar asam urat tidak terkontrol sebanyak 2 orang (10,5%). Responden yang memiliki persepsi buruk dengan kadar asam urat terkontrol sebanyak 7 orang (41,2%) dan kadar asam urat tidak terkontrol sebanyak 10 orang (58,8%). Hasil analisis data menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *P value* sebesar 0,002 sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan persepsi tentang penggunaan antigout konvensional-fitoterapi terhadap efektivitas terapi karena nilai *p value* yang diperoleh $< 0,05$. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2018), persepsi positif terhadap penyakit yang dimiliki oleh seseorang akan membuat seseorang menjalankan perawatan dan pengobatan dengan rutin, sedangkan persepsi negatif seseorang terhadap penyakit yang dialami dapat menimbulkan ketidaksenangan sehingga menyebabkan seseorang tidak menjalankan perawatan dan pengobatan dengan rutin [11]. Maka hal ini dapat diartikan, semakin baik persepsi pasien maka semakin baik pula penanganan penyakit yang dilakukan pasien, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi efektivitas terapi yang dihasilkan. Menurut teori, penelitian yang dilakukan oleh Sugiharsono (2014), menyatakan bahwa persepsi seseorang tentang suatu objek dipengaruhi oleh pengetahuan terhadap suatu objek. Seseorang tidak akan mempunyai persepsi tentang suatu objek apabila seseorang tersebut tidak mempunyai pengetahuan terhadap objek tersebut. Maka disimpulkan bahwa pasien yang berpengetahuan baik maka persepsi pasien akan baik. Sebaliknya, apabila pasien berpengetahuan kurang maka persepsi pasien menjadi rendah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai signifikansi 0,002 ($< 0,05$) maka terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang penggunaan antigout konvensional-fitoterapi terhadap efektivitas terapi pasien *gout arthritis* di Puskesmas Kedungwuni I.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada BAPPEDA Kabupaten Pekalongan, Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan, Puskesmas Kedungwuni I, dan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.

Referensi

- [1] S. Hartutik and N. W. Gati, "Pengaruh Kompres Kayu Manis (Cinnamomun burman) Terhadap Nyeri Arthritis Gout pada Lansia," *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, vol. 5, no. 2, pp. 40–51, 2021.
- [2] A. Wiraputra, B. Wiguna, I. Mahendra, and A. Hidayat, "Gouth arthritis," *Jurnal e-Biomedik*, vol. 1, no. 1, pp. 1–42, 2017.
- [3] N. F. M. Ali, G. Meriyanti, I. Sidiq, "Studi Etnobotani Tumbuhan Berpotensi Sebagai Obat Tradisional untuk Penyakit Hipertensi dan Asam Urat di Kecamatan Mowila," *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, vol. 1, no. 3, pp. 39–52, 2022.



- [4] A. Muthoharoh, “Jalan Di Puskesmas Kalimas Kabupaten Pemalang Periode Agustus-Desember 2020” vol. 25, 2020.
- [5] R. L. D. Oktarinda and E. R. Surjaningrum, “Hubungan antara Persepsi Penyakit dengan Manajemen Diri pada Penderita Diabetes yang Memiliki Riwayat Keturunan,” *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, vol. 3, no. 1, pp. 25–32, 2014.
- [6] D. Prazuliana, “Hubungan Persepsi Penyakit dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi,” 2022.
- [7] F. Sholihah, “Diagnosis and treatment of gouty arthritis,” *Postgraduate Medicine*, vol. 5, no. 5, pp. 386–393, 2014.
- [8] F. W. Widyanto, “Arthritis Gout Dan Perkembangannya,” *Saintika Medika*, vol. 10, no. 2, p. 145, 2017.
- [9] Yusriyani, “Profil Penggunaan Obat Herbal Sebagai Alternatif Pengobatan Asam Urat Pada Masyarakat Kelurahan Pandang-Pandang Rt 02 Rw 07 Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan,” *Kesehatan Yamsi Makassar*, vol. 6, no. 2, pp. 125–135, 2022.
- [10] M. Nur, “Rebusan Daun Sirsak Efektif Menurunkan Kadar Asam Urat Pada Penderita Gout Arthritis Di Kelurahan Lawangan Daya Kabupaten Pamekasan,” *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, vol. 4, no. 2, pp. 38–42, 2019.
- [11] Aswir and H. Misbah, “Hubungan Persepsi Pasien Tentang Penyakitnya Dengan Tingkat Kecemasan Di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang,” *Photosynthetica*, vol. 2, no. 1, pp. 1–13, 2018.